

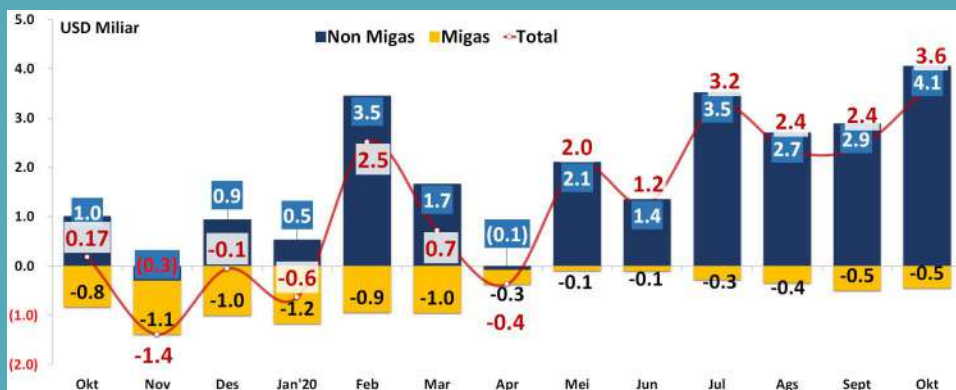
WARTA
DAGLU

Mewartakan Kinerja Perdagangan Luar Negeri Indonesia

PERKEMBANGAN NERACA PERDAGANGAN INDONESIA OKTOBER 2020

Tren Surplus Neraca Perdagangan Masih Berlanjut Hingga Oktober 2020, Ditopang Oleh Penguatan Ekspor Non Migas

Grafik 1.
Neraca
Perdagangan
Bulanan Januari –
Oktober 2020



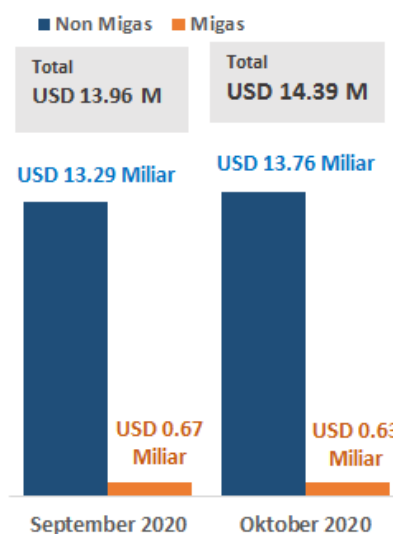
Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Memasuki triwulan IV pada tahun 2020, neraca perdagangan Indonesia pada Oktober 2020 kembali mencatatkan surplus sebesar USD 3,61 miliar. Surplus ini merupakan surplus bulanan kedua tertinggi sejak 9 tahun lalu atau tepatnya Agustus 2011 (USD 3,76 miliar) dan terbesar sepanjang tahun 2020. Dibandingkan bulan September 2020, besaran surplus mengalami peningkatan sebesar USD 1,22 miliar. Peningkatan surplus perdagangan terutama disebabkan oleh naiknya surplus nonmigas menjadi sebesar USD 4,06 miliar (naik 39,54% MoM) di tengah defisit migas sebesar USD 0,45 miliar (turun -4,21% MoM). Sementara itu, secara kumulatif Januari – Oktober 2020, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus USD 17,07 miliar. Surplus tersebut telah melampaui nilai surplus pada tahun 2017 yang mencapai USD 11,84 miliar. Perbaikan neraca perdagangan Januari -Oktober 2020 terjadi karena penurunan impor yang lebih tajam dibandingkan penurunan ekspornya (Grafik 1).

Ekspor Pada Oktober 2020 Mencapai Nilai Tertinggi Sejak Januari 2020. Di Sisi Lain, Kinerja Impor Masih Mengalami Tekanan

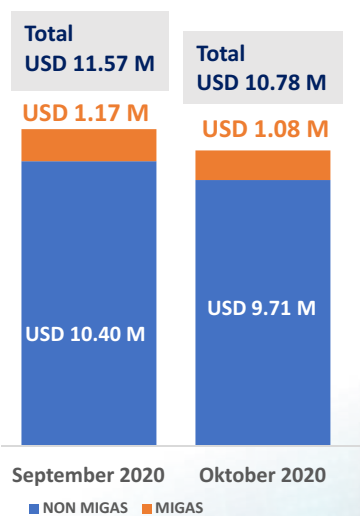
Sejalan dengan besaran surplus tertinggi, nilai ekspor bulan Oktober 2020 juga merupakan nilai ekspor bulanan tertinggi selama tahun 2020. Nilai ekspor Indonesia pada bulan Oktober 2020 tercatat sebesar USD 14,4 miliar atau naik 3,1% dibandingkan bulan sebelumnya (MoM). Penguatan ekspor bulan Oktober 2020 didorong oleh kenaikan ekspor non migas sebesar 3,5% (MoM) ditengah penurunan ekspor migas sebesar -5,9% (MoM). Walaupun terjadi penurunan ekspor migas, namun masih terdapat peningkatan ekspor di salah satu kategori produk migas yaitu gas yang mengalami peningkatan ekspor sebesar 12,0% MoM. Hal ini sejalan dengan peningkatan harga indeks naturalgas sebesar 16,4% MoM pada bulan Oktober 2020. Sementara itu, peningkatan ekspor non migas sejalan dengan adanya kenaikan harga komoditas internasional, khususnya beberapa komoditas perkebunan (minyak kelapa, minyak kelapa sawit, minyak kernel sawit, karet, dan teh) dan pertambangan seperti batubara dan alumunium di pasar dunia (Grafik 2).

Grafik 2. Kinerja Ekspor Bulanan



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Grafik 3. Kinerja Impor Bulanan



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

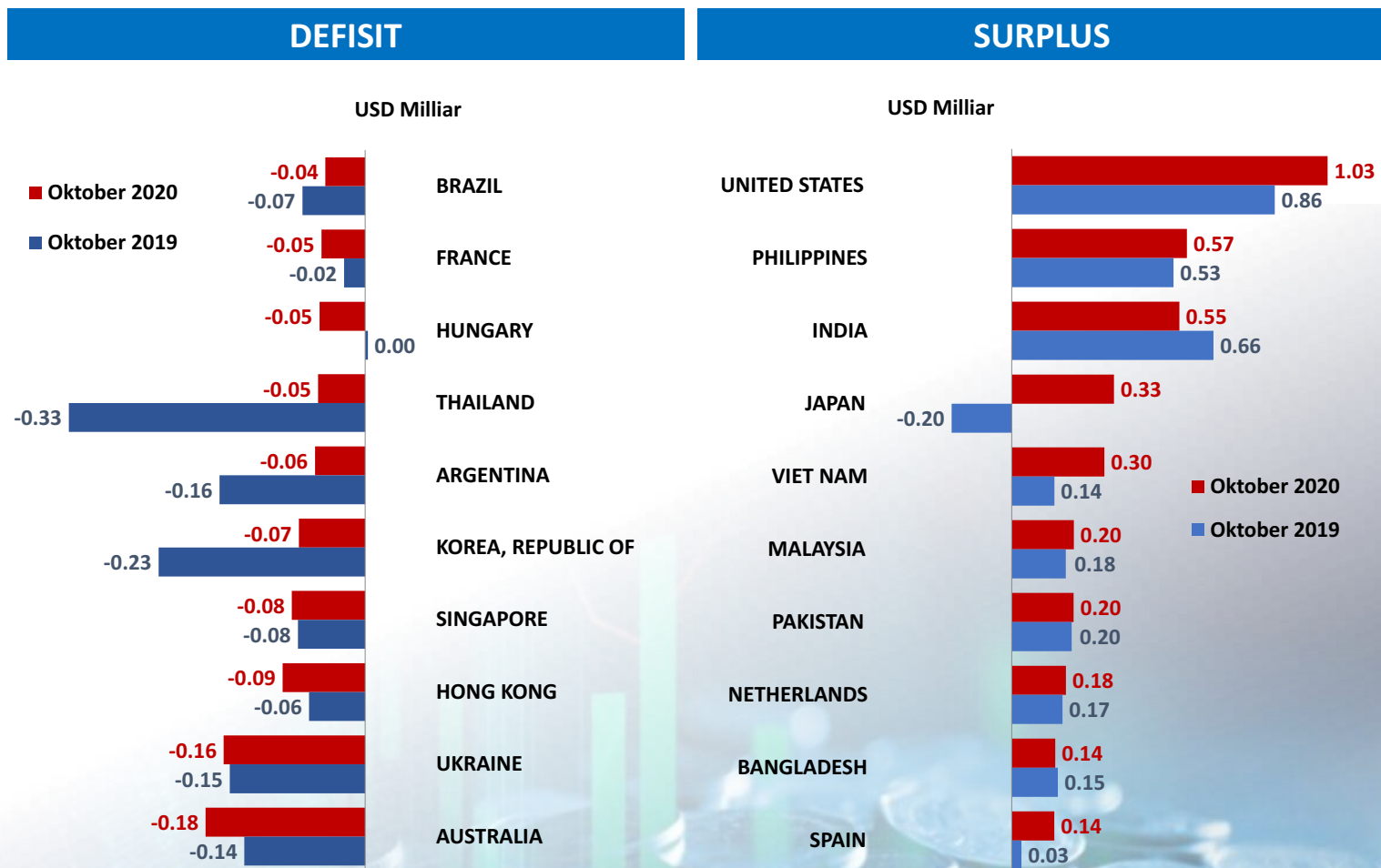
Selama tahun 2020, kinerja impor cenderung tertekan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada bulan Oktober 2020, kinerja impor kembali menunjukkan penurunan sebesar 6,79% dibanding bulan September 2020 (MoM) atau menjadi sebesar USD 10,78 miliar (Grafik 3). Penurunan impor terjadi pada impor barang modal yang turun sebesar 13,3% (MoM), diikuti oleh penurunan pada barang konsumsi sebesar -7,6% dan bahan baku/penolong -5,0%. Anjloknya impor barang modal dan bahan baku/penolong menunjukkan masih lemahnya permintaan sektor industri manufaktur di dalam negeri. Barang modal yang mengalami penurunan, diantaranya Laptop (turun 51,3%, MoM), Oven (turun 94,3%); dan Kapal laut lainnya (turun 78,5%), sedangkan bahan baku/penolong yang mengalami penurunan,

Antara lain Ferro alloy,chromium (turun 69,4%, MoM), Part of transmission aparatus/spare part telepon genggam (turun 23,76%), dan Gula Kristal Mentah (turun 33,6%).

Surplus Non Migas Oktober 2020 Disumbang Oleh Negara Mitra Dagang Utama Indonesia

Surplus non migas yang diperoleh selama bulan Oktober 2020 disumbangkan oleh negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Amerika Serikat, Filipina, India, Jepang, dan Vietnam memberikan kontribusi terhadap surplus neraca non migas yang jumlahnya mencapai USD 2,8 miliar. Apabila dibandingkan dengan bulan Oktober 2019, besaran surplus yang disumbangkan oleh negara-negara penyumbang surplus cenderung lebih tinggi di bulan Oktober 2020, seperti Amerika Serikat (+USD 0,17 miliar) dan Jepang (+USD 0,53 miliar). Selain itu, negara RRT yang biasanya selalu menyumbang defisit, namun di bulan Oktober 2020 menjadi penyumbang surplus dengan nilai sebesar USD 0,06 miliar atau meningkat USD 1,26 miliar. Di sisi lain, penyumbang defisit non migas terbesar adalah Australia, Ukraina, Hongkong, Singapura, dan Korea Selatan dengan nilai defisit non migas mencapai USD 0,58 miliar (Grafik 4).

Grafik 4. Negara Penyumbang Surplus dan Defisit



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Nilai Ekspor Batu Bara Akhirnya Membaik pada Oktober 2020. Sementara Itu, Impor Barang Konsumsi pada Oktober 2020 Terpantau Terkendali.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Nonmigas Komoditas Utama

HS	KOMODITI	USD JUTA	GROWTH (%MoM)
15	Lemak dan minyak hewan/nabati	1,902.87	10.96
27	Bahan bakar mineral	1,231.87	15.69
72	Besi dan baja	1,067.36	-1.64
85	Mesin dan perlengkapan elektrik	904.33	7.07
87	Kendaraan dan bagiannya	693.92	8.29
71	Logam mulia, perhiasan/permata	587.34	-20.34
40	Karet dan barang dari karet	555.53	9.28
84	Mesin dan peralatan mekanis	437.03	0.28
64	Alas kaki	408.71	25.31
26	Bijih, terak, dan abu logam	388.92	29.14

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Terlihat dari tabel disamping, terdapat beberapa komoditas yang mengalami kenaikan di bulan Oktober 2020, antara lain lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15), bahan bakar mineral (HS 27), mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85), kendaraan dan bagiannya (HS 87), dan karet dan barang dari karet (HS 48). Kelima produk tersebut memiliki pangsa ekspor 38,43% dari total ekspor nonmigas Indonesia bulan Oktober 2020 dan mencatatkan peningkatan kumulatif sebesar USD 0,59 miliar (Tabel 1). Peningkatan ekspor produk Lemak dan Minyak Hewan/Nabati diakibatkan oleh naiknya harga Minyak Kelapa dan CPO di pasar internasional sehingga menyebabkan peningkatan permintaan dari Amerika Serikat, Pilipina, Viet Nam dan Sri Lanka selain pasar utama sawit Indonesia seperti India, RRT dan Pakistan. Sementara, peningkatan nilai ekspor Bahan Bakar Mineral terutama disebabkan oleh meningkatnya harga Batubara dan adanya permintaan dari Bangladesh, RRT dan Viet Nam karena mulai pulihnya industri dalam negeri di ketiga negara tersebut.

Penurunan impor Oktober 2020 terutama disebabkan oleh dominasi penurunan impor 10 komoditi terbesar. Di antaranya yaitu, mesin dan perlengkapan elektrik (HS 84) turun 11,9%, besi dan baja (HS 72) turun 2,9%, plastik dan barang dari plastik (HS 39) turun 6,3%, bahan kimia organik (HS 87) turun 2,7%, serelia (HS 10) turun 12,8%, berbagai produk kimia (HS 38) turun 12,3%, dan logam mulia, perhiasan/permata (HS 71) turun 3,5% dibandingkan bulan sebelumnya (MoM). Selain dari penurunan impor komoditi terbesar, kebijakan pengendalian impor Alas Kaki, Elektronik serta Sepeda Roda Dua dan Roda Tiga melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 68 Tahun 2020 jo. Permendag No. 78 Tahun 2020 yang mulai diimplementasikan sejak 11 Oktober 2020 telah berhasil menekan impor barang konsumsi di bulan Oktober 2020. Impor produk mesin pengatur suhu udara/AC turun 91,3% (MoM), sepeda roda dua lainnya (turun 89,7%), alas kaki olahraga (turun 88,5%), dan sepeda roda dua dirancang untuk anak-anak (turun 96,4%).

Terlihat dari tabel disamping, terdapat beberapa komoditas yang mengalami kenaikan di bulan Oktober 2020, antara lain lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15), bahan bakar mineral (HS 27), mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85), kendaraan dan bagiannya (HS 87), dan karet dan barang dari karet (HS 48). Kelima produk tersebut memiliki pangsa ekspor 38,43% dari total ekspor nonmigas Indonesia bulan Oktober 2020 dan mencatatkan peningkatan kumulatif sebesar USD 0,59 miliar (Tabel 1). Peningkatan ekspor produk Lemak dan Minyak Hewan/Nabati diakibatkan oleh naiknya harga Minyak Kelapa dan CPO di pasar internasional sehingga menyebabkan peningkatan permintaan dari Amerika Serikat, Pilipina, Viet Nam dan Sri Lanka selain pasar utama sawit Indonesia seperti India, RRT dan Pakistan. Sementara, peningkatan nilai ekspor Bahan Bakar Mineral terutama disebabkan oleh meningkatnya harga Batubara dan adanya permintaan dari Bangladesh, RRT dan Viet Nam karena mulai pulihnya industri dalam negeri di ketiga negara tersebut.

Tabel 2. Perkembangan Impor Nonmigas Komoditas Utama

HS	URAIAN BARANG	USD JUTA	Growth (%MoM)	Share (%)
84	Mesin dan peralatan mekanis	1,776.0	0.7	16.5
85	Mesin dan perlengkapan elektrik	1,488.0	-11.9	13.8
72	Besi dan baja	539.9	-2.9	5.0
39	Plastik dan barang dari plastik	532.3	-6.3	4.9
29	Bahan kimia organik	386.3	-2.7	3.6
87	Kendaraan dan bagiannya	297.1	6.3	2.8
90	Perangkat optik, fotografi, sinematog	257.6	2.9	2.4
10	Sereal	238.8	-12.8	2.2
38	Berbagai produk kimia	216.8	-12.3	2.0
71	Logam mulia, perhiasan/permata	208.4	-3.5	1.9

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Pada bulan Oktober 2020, Perbaikan Ekspor ke Sejumlah Negara Tujuan Kian Terlihat

Tabel 3. Ekspor Nonmigas Bulan Oktober 2020 Menurut Negara Utama

Kode Neg	NEGARA	USD JUTA	Growth (% MoM)	Share (%)
116	CHINA	2,860.3	234.8	20.8
411	UNITED STATES	1,638.1	-49.6	11.9
111	JAPAN	1,064.3	3.5	7.7
133	INDIA	874.4	10.4	6.4
124	MALAYSIA	644.2	65.8	4.7
122	SINGAPORE	624.5	-60.1	4.5
123	PHILIPPINES	614.7	83.3	4.5
131	VIET NAM	545.8	96.1	4.0
114	KOREA, REPUBLIC OF	461.1	0.3	3.3
121	THAILAND	404.3	12.7	2.9

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Berdasarkan negara tujuan, ekspor nonmigas di bulan Oktober 2020 masih didominasi ke RRT (pangsa 20,8%) dan Amerika Serikat (pangsa 11,9%). Ekspor nonmigas ke RRT di bulan Oktober tercatat USD 2,9 miliar, meningkat cukup tinggi sebesar 8,9% dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan ekspor ini terutama berasal dari kelompok bahan bakar mineral yakni lignite (HS 27021000) yang meningkat sebesar 104,8% (MoM) dan minyak hasil distilasi batubara (HS 27079990) sebesar 70.719,5% (MoM). Sementara itu, ekspor ke negara tujuan terbesar lainnya yakni Amerika Serikat justru menurun cukup signifikan sebesar 49,6% (MoM) menjadi USD 1,6 miliar. Beberapa kenaikan ekspor juga terjadi ke beberapa negara seperti Jepang, India, dan Malaysia (Tabel 3).

Dibandingkan bulan sebelumnya, kenaikan ekspor nonmigas tertinggi terjadi pula ke beberapa negara seperti Jepang, India dan Malaysia. Ekspor nonmigas ke Jepang meningkat tipis sebesar USD 3,5 juta menjadi USD 1,1 di bulan Oktober 2020. Kenaikan ini terutama bersumber dari melonjaknya ekspor barang dari TSNR (HS 40012220) dari USD 28,0 juta di bulan September 2020 menjadi USD 48,6 juta. Selain Jepang, ekspor nonmigas ke India dan Malaysia juga meningkat sebesar USD 10,4 juta (1,2% MoM) dan USD 65,8 juta (11,4% MoM) (Tabel 4).

Tabel 4. Kenaikan Ekspor Nonmigas Bulan Oktober 2020 Terbesar Menurut Negara

Kode Neg	NEGARA	USD JUTA	? USD JUTA	Growth (% MoM)
116	CHINA	2,860.3	234.8	8.9
131	VIET NAM	545.8	96.1	21.4
123	PHILIPPINES	614.7	83.3	15.7
124	MALAYSIA	644.2	65.8	11.4
527	SPAIN	170.8	54.8	47.2
526	ITALY	155.1	24.9	19.1
134	PAKISTAN	208.2	23.1	12.5
514	GERMANY, FED. REP. OF	201.4	20.0	11.0
545	BULGARIA	23.7	19.5	467.0
126	CAMBODIA	47.1	18.9	67.0

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Ekspor ke Beberapa Negara Utama Seperti Amerika Serikat dan Singapura Pada Oktober 2020 Mengalami Penurunan

Perbaikan kinerja ekspor bulanan Indonesia sejak Juni hingga Oktober 2020 sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian global. Peningkatan ekspor produk Lemak dan Minyak Hewan/Nabati diakibatkan oleh naiknya harga Minyak Kelapa dan CPO di pasar internasional sehingga menyebabkan peningkatan permintaan dari Amerika Serikat, Pilipina, Viet Nam dan Sri Lanka selain pasar utama sawit Indonesia seperti India, RRT dan Pakistan. Sementara, peningkatan nilai ekspor Bahan Bakar Mineral terutama disebabkan oleh meningkatnya harga Batubara dan adanya permintaan dari Bangladesh, RRT dan Viet Nam karena mulai pulihnya industri dalam negeri di ketiga negara tersebut.

Tabel 5. Penurunan Ekspor Nonmigas Oktober 2020 Terbesar Menurut Negara Utama

Kode Neg	NEGARA	USD JUTA	Δ USD JUTA	Growth (% MoM)
517	SWITZERLAND	162.5	-86.2	-34.6
122	SINGAPORE	624.5	-60.1	-8.8
411	UNITED STATES	1,638.1	-49.6	-2.9
311	AUSTRALIA	198.2	-47.3	-19.3
225	KENYA	31.1	-45.6	-59.5
115	TAIWAN	331.1	-39.4	-10.6
156	QATAR	6.3	-28.1	-81.8
421	MEXICO	69.0	-11.0	-13.7
142	IRAN (ISLAMIC REP)	7.3	-9.7	-57.2
452	HAITI	5.5	-6.3	-53.5

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

minyak atsiri beraroma lemongrass (HS 33012910) (-21,0%) dan lensa kontak (HS 90013000) (-16,8%). Ekspor nonmigas ke Singapura juga mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 8,8% (MoM) di bulan Oktober 2020. Penurunan terutama bersumber dari komoditas timah (HS 80011000), CPO (HS 15111000) dan kapasitor listrik (HS 85322900). Walaupun menempati urutan kedua negara tujuan ekspor nonmigas utama Indonesia, di bulan ini ekspor ke Amerika Serikat justru menurun sebesar 2,9%. Penurunan ekspor terutama bersumber dari produk baju luaran, cardigans dan mantel (HS 61102000), kopi (HS 09011110), dan perlengkapan telekomunikasi (HS 85176299).

Di sisi lain, ekspor nonmigas ke Swiss, Singapura dan Amerika Serikat justru mengalami penurunan terbesar di bulan Oktober 2020. Ekspor nonmigas ke Swiss menurun sebesar 34,6% dibandingkan bulan sebelumnya (Tabel 5). Penurunan ekspor ke Swiss terutama terjadi di kelompok produk logam mulia (HS 71131990) (-100,0%), alkohol phenol dan ether (HS 29095000) (-63,6%),

Ekspor Kumulatif Januari-Oktober 2020

Meningkat di negara RRT, AS, Swiss, Australia, Pakistan, dan Belgia

Ekspor non migas Indonesia pada Januari-Oktober 2020 ke beberapa negara tujuan masih turun akibat belum pulihnya kondisi perekonomian di pasar ekspor Indonesia. Meskipun secara agregat mengalami penurunan kinerja ekspor non migas, namun masih terdapat nilai ekspor non migas ke beberapa negara yang meningkat pada Januari-Oktober 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019, diantaranya ke pasar: RRT (10,0%), AS (3,3%), Swiss (233,5%), Australia (11,3%), Pakistan (10,7%), dan Belgia (14,0%). Produk utama ekspor ke RRT yang meningkat adalah stainless steel, tembaga dan ferro alloy nickel; AS (komponen telepon, uang, dan logam mulia); Swiss (Instrumen dan peralatan mata, generator, dan emas batangan); Australia (emas batangan, kakao, dan kertas tisu); Pakistan (komponen kendaraan, batubara dan CPO dan Turunannya); dan Belgia (sepatu boots, pakaian laki-laki, serta CPO dan turunannya) (Tabel 6).

Tabel 6. Ekspor Nonmigas Kumulatif Januari-Oktober 2020 Menurut Negara Utama

No	Negara	USD Juta		Growth (YoY)	
		Jan-Okt 2019	Jan-Okt 2020	%	USD Juta
1	CHINA	21,177.4	23,297.4	10.0	2,120.1
2	UNITED STATES	14,656.9	15,146.8	3.3	489.9
3	JAPAN	11,535.5	10,445.7	-9.4	-1,089.8
4	INDIA	9,502.5	8,015.9	-15.6	-1,486.6
5	KOREA, REPUBLIC OF	5,107.7	4,532.1	-11.3	-575.6
6	TAIWAN	3,260.7	3,048.1	-6.5	-212.5
7	SWITZERLAND	703.1	2,345.1	233.5	1,642.0
8	AUSTRALIA	1,783.5	1,985.3	11.3	201.7
9	HONG KONG	2,164.0	1,761.7	-18.6	-402.3
10	PAKISTAN	1,545.1	1,711.1	10.7	166.0
ASEAN		30,330.7	26,421.8	-12.9	-3,908.9
11	SINGAPORE	8,075.9	7,348.3	-9.0	-727.5
12	MALAYSIA	6,391.0	5,324.3	-16.7	-1,066.6
13	PHILIPPINES	5,733.2	4,714.2	-17.8	-1,019.0
14	VIET NAM	4,167.5	3,903.5	-6.3	-264.1
15	THAILAND	4,684.5	3,693.1	-21.2	-991.3
ASEAN Lainnya		1,278.6	1,438.4	12.5	159.8
UNI EROPA		10,889.6	10,676.6	-2.0	-213.0
16	NETHERLANDS	2,511.3	2,458.9	-2.1	-52.4
17	GERMANY, FED. REP. OF	2,012.1	1,958.6	-2.7	-53.5
18	ITALY	1,432.4	1,426.5	-0.4	-5.9
19	SPAIN	1,338.0	1,286.5	-3.8	-51.5
20	BELGIUM	905.8	1,032.2	14.0	126.4
Uni Eropa Lainnya		2,690.1	2,513.9	-6.5	-176.1

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Kinerja Ekspor Ikan dan Udang Yang Sangat Baik Pada Tahun 2020 Perlu Terus Dipertahankan

Disaat komoditi/produk lain mengalami penurunan ekspor di tahun 2020, kinerja ekspor Ikan dan Udang (HS 03) sangat baik pada tahun 2020. Nilai ekspor Ikan dan Udang pada bulan Oktober 2020 sebesar USD 362,7 juta (angka sementara BPS), naik 11,3% MoM dan 14,4% YoY. Sementara secara volume, ekspor Ikan dan Udang pada bulan Oktober 2020 mencapai 85,5 ribu ton, tumbuh 12,8% MoM dan 17,1% YoY. Secara kumulatif, ekspor Ikan dan Udang mencapai USD 2,9 miliar (angka sementara BPS) pada periode Januari-Oktober 2020, tumbuh 11,5% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Secara volume, ekspor Ikan dan Udang pada periode yang sama mencapai 695,2 ribu ton, tumbuh 18,8% YoY.

Grafik 5. Indeks Harga Ikan



Sumber: FAO, 2020.

Ekspor Indonesia tetap tumbuh walaupun terjadi penurunan harga ikan. Harga indeks ikan pada bulan September 2020 turun 2,1% (MoM) dan secara kumulatif harga indeks ikan pada bulan Januari-September 2020 turun 7,9% dibandingkan periode yang sama tahun lalu.¹ Oleh karena itu, kinerja positif ekspor Ikan dan Udang Indonesia secara bulanan dan kumulatif tersebut

menunjukkan bahwa demand dunia terhadap produk Ikan dan Udang Indonesia masih tetap tinggi di tengah penurunan permintaan dunia untuk berbagai produk lain. Kinerja positif tersebut perlu terus dipertahankan sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan ekspor Indonesia. Alasan lain dari pentingnya untuk terus mempromosikan ekspor Ikan dan Udang Indonesia di mancanegara adalah Indonesia merupakan salah satu produsen utama Ikan dan Udang dunia. Pada tahun 2018 Indonesia berada di peringkat ke-2 sebagai negara terbesar penyumbang produksi perikanan tangkap dunia dengan volume sebesar 7,2 juta ton. Produsen utama perikanan tangkap dunia adalah China dengan produksi mencapai 14,6 juta ton.² Selain itu, Indonesia juga berada di peringkat ke-3 sebagai produsen perikanan budidaya utama dunia pada tahun 2018 dengan produksi sebesar 5,4 juta ton. Peringkat pertama produsen perikanan budidaya dunia adalah China dengan produksi mencapai 47,6 juta ton, disusul kemudian oleh India pada peringkat kedua sebagai produsen utama lainnya dengan produksi sebesar 7,1 juta ton.³

¹FAO. 2020. Food Outlook - Biannual Report on Global Food Markets – November 2020. Rome. <https://doi.org/10.4060/cb1993en>. Hal. 87.

²FAO. 2020. FAO Yearbook. Fishery and Aquaculture Statistics 2018. Rome. <https://doi.org/10.4060/cb1213t>. Hal. 9.

³Op.cit. Hal. 30.

Ekspor Ikan dan Udang (HS 03) Tumbuh 11,1% (YoY) pada Januari-September 2020.

*Mengikuti ketersediaan data, analisis detail akan menggunakan data Januari-September 2020.

Berdasarkan angka realisasi BPS, ekspor Ikan dan Udang (HS 03) Indonesia pada periode Januari-September 2020 mencapai USD 2,5 miliar, tumbuh 11,1% (YoY). Produk ekspor utama dari ekspor Ikan dan Udang Indonesia pada periode Januari-September 2020 tersebut adalah Udang Putih Beku (HS 03061729) dengan nilai ekspor mencapai USD 544,4 juta, tumbuh 31,9% (YoY). Pangsa ekspor produk ini mencapai 21,6% dari total ekspor Indonesia untuk kelompok produk Ikan dan Udang (HS 03). Disusul kemudian oleh Sotong/Cumi-cumi Beku (HS 03074310) dengan nilai ekspor sebesar USD 237,8 juta (pangsa ekspor 9,5%), tumbuh 0,6% (YoY) dan Belahan Ikan/Fillet Beku dari Tuna/Cakalang dengan nilai ekspor USD 155,4 juta (pangsa 6,2%), tumbuh 0,5% (YoY) (Tabel 7).

Tabel 7. Produk Utama Ekspor Ikan dan Udang Indonesia

No	HS	Uraian	Nilai Ekspor : Juta US\$					Perub. %	Trend (%)	Share (%)
			2017	2018	2019	Jan - Sep				
						2019	2020			
	TOTAL		3,273.31	3,218.96	3,268.80	2,264.41	2,516.60	11.14	5.23	100.00
1	03061729	Whiteleg Shrimps (Litopenaeus Vanname	525.52	488.44	592.77	412.88	544.37	31.85	6.24	21.63
2	03074310	Cuttle Fish (Sepia Officinalis, Rossia Macr	263.34	367.71	389.29	236.33	237.85	0.64	24.97	9.45
3	03048700	Frozen Fillet Of Tunas (Of The Genus Thur	93.74	207.71	217.44	154.62	155.38	0.49	29.08	6.17
4	03061711	Giant Tiger Prawns (Penaeus Monodon) H	222.32	174.36	162.94	101.89	136.95	34.41	21.80	5.44
5	03061722	Whiteleg Shrimps (Litopenaeus Vanname	137.19	166.09	114.25	84.40	128.18	51.87	2.52	5.09
6	03061721	Whiteleg Shrimps (Litopenaeus Vanname	300.93	275.75	128.53	94.84	100.17	5.62	-15.78	3.98
7	03061790	Other Shrimps And Prawns, Frozen, Fit Fo	87.82	111.73	168.89	127.65	94.40	-26.05	21.71	3.75
8	03048900	Frozen Fillets Of Other Fish	94.76	105.52	123.11	85.73	89.29	4.15	22.49	3.55
9	03038919	Oth Marine Fish, Frozen, Excl. Edible Fish	52.42	91.46	136.50	92.88	87.88	-5.39	38.80	3.49
10	03038914	Savalai Hairtails,Belanger'S,Reeve'S&Bige	34.82	31.63	40.56	17.96	57.32	219.18	1.94	2.28
	LAINNYA		1,460.45	1,198.57	1,194.53	855.25	884.81	3.46	-2.33	35.16

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Komoditi atau produk yang mengalami peningkatan ekspor signifikan pada periode Januari-September 2020 adalah Bibit Lobster Karang Atau Udang Besar Laut Lainnya (HS 03063110) dengan peningkatan ekspor mencapai 1.332.249,5% (YoY). Disusul kemudian oleh Makarel Indian (Rastrelliger kanagurta)/Makarel Island (Rastrelliger faughni) (HS 03035910) dengan pertumbuhan ekspor sebesar 7.443,8% (YoY) dan Ikan Beku dari jenis Kerapu Layur (HS 03038914) dengan pertumbuhan ekspor sebesar 219,2% (YoY).

Amerika Serikat, China, dan Jepang Merupakan Pasar Utama Ekspor Ikan dan Udang Periode Januari-September 2020

Secara total, ekspor utama Ikan dan Udang (HS 03) Indonesia pada periode Januari-September 2020 terutama ditujukan ke Amerika Serikat dengan nilai ekspor USD 964,5 juta dan pangsa ekspor mencapai 38,3%. Negara tujuan utama lainnya dari ekspor kelompok produk ini adalah RRT dengan nilai ekspor USD 434,7 juta (pangsa 17,3%) dan Jepang dengan nilai ekspor USD 303,5 juta (pangsa 12,1%) Negara tujuan ekspor yang

Tabel 7. Negara Tujuan Ekspor Ikan dan Udang Indonesia

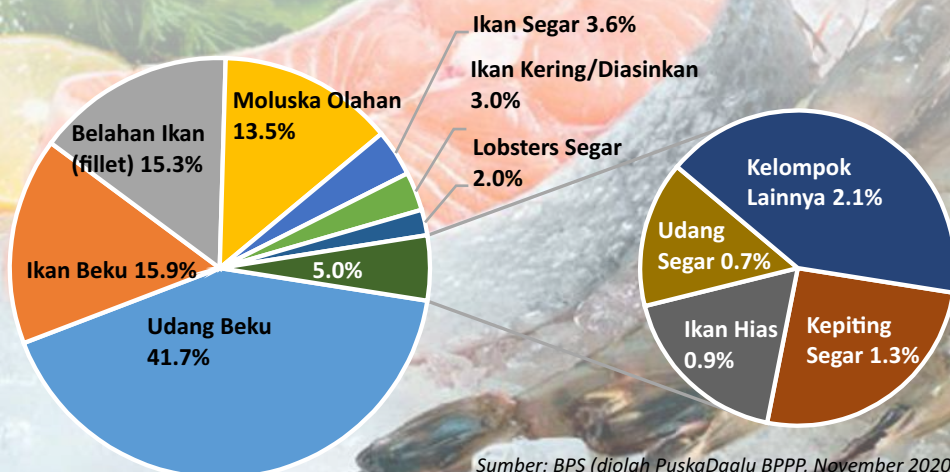
No	Negara	Nilai Ekspor : Juta US\$				Perub. %	Trend (%)	Share (%)
		2015	2019	Jan - Sep				
				2019	2020	20/19	15 - 19	2020
	TOTAL	2,658.64	3,268.80	2,264.41	2,516.60	11.14	5.23	100.00
1	AMERIKA SERIKAT	984.95	1,193.21	844.00	964.54	14.28	4.60	38.33
2	REP.RAKYAT CINA	223.00	589.25	357.73	434.74	21.53	28.16	17.27
3	JEPANG	476.88	459.21	341.79	303.53	-11.20	-0.24	12.06
4	THAILAND	84.09	78.90	53.82	116.33	116.14	-1.98	4.62
5	VIETNAM	139.09	144.94	92.69	101.34	9.33	-2.71	4.03
6	TAIWAN	76.71	124.94	82.78	99.19	19.83	13.24	3.94
7	MALAYSIA	134.64	128.17	91.04	90.04	-1.10	-1.69	3.58
8	SINGAPURA	98.58	82.05	59.18	57.79	-2.35	-3.18	2.30
9	HONGKONG	61.90	84.30	58.04	49.95	-13.93	8.89	1.98
10	ITALIA	55.22	50.01	41.25	45.12	9.38	0.02	1.79

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

mengalami peningkatan ekspor signifikan pada periode Januari-September 2020 adalah Spanyol dengan peningkatan ekspor mencapai 192,9% (YoY), disusul kemudian oleh pasar Thailand sebesar 116,1% (YoY) dan Kanada sebesar 68,6% (YoY) (Tabel 8).

Ekspor kelompok Produk Ikan dan Udang (HS 03) pada periode Januari-September 2020 terutama disumbang oleh ekspor Udang Beku dengan pangsa ekspor mencapai 41,7%, Ikan Beku dengan pangsa sebesar 15,9%, Belahan Ikan/fillet sebesar 15,3%, Moluska Olahan sebesar 13,5% dan Ikan Segar sebesar 3,6% (Grafik 6).

Grafik 6. Pangsa Ekspor Produk Ikan dan Udang Indonesia Periode Januari-Agustus 2020



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Nilai ekspor Udang Beku pada Januari-September 2020 mencapai USD 1,05 miliar, tumbuh 16,2% (YoY). Sementara, ekspor Ikan Beku sebesar USD 401,0 juta, tumbuh 41,% (YoY) dan ekspor Belahan Ikan/Fillet sebesar USD 35,5 juta, tumbuh 2,0% (YoY)

Peningkatan Ekspor Produk Perikanan Terjadi di Beberapa Negara Tujuan Utama

Pasar utama ekspor Udang Beku Indonesia pada periode Januari-September 2020 adalah Amerika Serikat dengan nilai ekspor mencapai USD 744,5 juta dan pangsa ekspor mencapai 71,0%. Ekspor Udang beku ke Amerika Serikat meningkat sebesar 25,5% (YoY). Pasar utama lainnya untuk ekspor Udang Beku Indonesia adalah Jepang dengan nilai ekspor USD 177,6 juta dengan pangsa ekspor 16,9% dan RRT dengan nilai ekspor USD 51,4 juta. Ekspor Indonesia di pasar Jepang turun sebesar 10,5% (YoY), namun ekspor Indonesia di pasar RRT meningkat signifikan sebesar 51,1% (YoY). Pasar lainnya dimana ekspor Udang

Tabel 8. Pasar Utama Ekspor Udang Beku Indonesia

No	Negara	Nilai Ekspor : Juta US\$				Perub. %	Trend (%)
		2015	2019	Jan - Sep			
				2019	2020	20/19	15 - 19
	TOTAL	1,218.69	1,273.01	903.31	1,049.30	16.16	1.25
1	AMERIKA SERIKAT	716.53	845.40	593.41	744.47	25.46	4.06
2	JEPANG	295.21	263.62	198.38	177.64	-10.45	-1.93
3	REP.RAKYAT CINA	58.41	52.86	34.01	51.37	51.05	2.38
4	KANADA	9.18	13.20	9.31	9.36	0.51	8.54
5	BELANDA	9.88	5.43	2.92	8.97	207.51	-11.51
	LAINNYA	129.48	92.50	65.29	57.50	-11.93	-8.86

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Pasar utama ekspor Ikan Beku Indonesia pada periode Januari-September 2020 adalah RRT dengan nilai ekspor sebesar USD 167,4 juta, tumbuh 65,5% (YoY). Pangsa ekspor Ikan Beku Indonesia ke RRT sebesar 41,7%. Pasar utama lainnya untuk ekspor Ikan Beku Indonesia adalah Thailand dengan nilai ekspor USD 96,1 juta dan Jepang dengan nilai ekspor USD 23,8 juta. Ekspor Indonesia di pasar Thailand meningkat signifikan sebesar 256,7% (YoY), sementara ekspor Indonesia di pasar RRT turun sebesar 31,5% (YoY).

Selain Thailand, pasar lainnya dimana ekspor Ikan Beku Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada periode yang sama adalah Spanyol (naik 478,3% YoY) dan Portugal (naik 130,7% YoY) (Tabel 9).

Tabel 9. Pasar Utama Ekspor Ikan Segar Indonesia

No	Negara	Nilai Ekspor : Juta US\$				Perub. %	Trend (%)
		2015	2019	Jan - Sep			
				2019	2020	20/19	15 - 19
	TOTAL	329.20	427.34	282.90	401.00	41.75	5.25
1	REP.RAKYAT CINA	49.05	178.79	101.09	167.35	65.54	37.40
2	THAILAND	64.00	43.36	26.29	96.14	265.66	-7.23
3	JEPANG	35.34	46.83	34.78	23.82	-31.52	6.20
4	TAIWAN	13.25	24.41	16.77	16.38	-2.38	12.00
5	MALAYSIA	8.92	16.17	11.83	11.02	-6.86	14.86

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Ke depannya, Penjualan Ikan/Udang Olahan Diperkirakan Mengalami Peningkatan

Pasar utama ekspor Belahan Ikan/Fillet Indonesia pada periode Januari-September 2020 adalah Amerika Serikat dengan nilai ekspor sebesar USD 182,1 juta dengan pangsa ekspor sebesar 37,4%. Ekspor Belahan Ikan/Fillet Indonesia

ke Amerika Serikat pada periode tersebut turun sebesar 5,9% (YoY). Pasar utama lainnya untuk ekspor produk yang sama adalah Jepang dengan nilai ekspor USD 44,9 juta dan Italia dengan nilai ekspor USD 23,4 juta. Ekspor Belahan Ikan/Fillet Indonesia di pasar Jepang juga turun sebesar 13,2% (YoY), namun ekspor Indonesia di pasar Italia meningkat signifikan mencapai 1.507,3% (YoY) pada periode Januari-September 2020. Selain Italia, pasar lainnya dimana ekspor Belahan Ikan/Fillet Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada periode yang sama adalah Kanada (naik 238,0% YoY), Spanyol (naik 164,6% YoY) dan Ukraina (naik 70,3 YoY) (Tabel 10).

Tabel 10. Pasar Utama Ekspor Belahan Ikan/Fillet Indonesia

No	Negara	Nilai Ekspor : Juta US\$				Perub. %	Trend (%)
		2015	2019	Jan - Sep			
				2019	2020	20/19	15 - 19
	TOTAL	572.56	686.96	482.18	487.34	1.07	5.21
1	AMERIKA SERIKAT	185.89	272.76	193.48	182.14	-5.86	10.95
2	JEPANG	59.49	72.71	51.78	44.94	-13.22	8.70
3	ITALIA	16.77	2.21	1.46	23.43	1,507.29	-36.70
4	MALAYSIA	22.85	21.26	14.44	18.98	31.44	-4.32
5	REP.RAKYAT CINA	3.88	25.22	13.38	14.64	9.46	54.15

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Promosi ekspor Ikan dan Udang Indonesia yang sangat baik tersebut perlu terus dilaksanakan. Promosi ekspor tersebut, selain ditujukan pada produk Ikan dan Udang segar pada HS 03, juga perlu ditujukan kepada produk Ikan/Udang Olahan pada HS 1604 dan HS 1605. Hal ini disebabkan oleh semakin pentingnya penjualan retail akibat perubahan pola konsumsi masyarakat dunia akibat adanya pandemi COVID-19. Selain itu, konsumen yang membatasi kunjungan ke hotel dan restoran telah mengalihkan preferensi konsumsi seafood segar kepada produk yang diawetkan atau dalam kemasan.⁴ Oleh karena itu, penjualan tuna kaleng, sarden, mackerel dan lain-lain diperkirakan mengalami peningkatan. Penurunan pendapatan rumah tangga akibat pandemi juga diprediksi menyebabkan penurunan akan permintaan produk ikan atau udang dengan harga tinggi seperti lobster.⁵

⁴ FAO. 2020. Food Outlook - Biannual Report on Global Food Markets – November 2020. Rome. <https://doi.org/10.4060/cb1993en>. Hal. 7.

⁵ Ibid

Uni Eropa, Amerika Serikat, Cina, dan Jepang Masih Diproyeksikan Sebagai Importir Produk Perikanan Terbesar Tahun 2020-2029

Sesuai dengan prediksi tersebut, terjadi peningkatan ekspor Indonesia untuk produk olahan ikan/udang dalam kemasan, khususnya pada ekspor udang kemasan. Ekspor Udang Kemasan (HS 1605) Indonesia pada periode Januari-September 2020 sebesar USD 636,1 juta, meningkat sebesar 22,1% (YoY). Namun, ekspor Ikan kemasan (HS 1604) pada periode yang sama sebesar USD 328,0 juta, turun 12,6% (YoY). Secara total, nilai ekspor Ikan/Udang Olahan Indonesia pada periode Januari-September 2020 sebesar USD 964,0 juta, tumbuh 7,6% (YoY). Sementara secara volume, ekspor pada periode yang sama sebesar 143,8 ribu ton, tumbuh 5,7% (YoY).

Produksi ikan dunia diprediksi terutama akan ditujukan untuk konsumsi manusia (mencapai 90% dari produksi).⁶ Diproyeksikan importir utama ikan untuk konsumsi pada tahun 2020-2029 tetap berasal dari Uni Eropa, Amerika Serikat, Cina, dan Jepang. Proporsi impor keempat negara/wilayah ini diperkirakan masing-masing akan berkisar 19%, 12%, 10% dan 7% dari impor global pada tahun 2029.⁷ Impor Uni Eropa dan Amerika Serikat dan China diproyeksikan tetap tumbuh pada satu dekade depan, namun dengan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan sebelumnya. Walaupun tetap importir besar dunia, diperkirakan akan terjadi peningkatan penurunan impor di Jepang karena generasi muda lebih menyukai daging daripada ikan dan juga akibat penurunan populasi penduduk yang semakin cepat.



Gambar Produk Ikan. Sumber : Google image

Penurunan pertumbuhan impor China terutama dikarenakan adanya pertumbuhan produksi ikan budidaya untuk konsumsi domestik yang semula berasal dari impor. Selain pasar utama ikan konsumsi, impor juga diperkirakan akan meningkat di wilayah Afrika, khususnya di Nigeria dan Mesir pada periode 2020-2029.⁸ Selain itu, Impor juga diperkirakan tumbuh di wilayah Oceania, khususnya Australia, dan negara-negara lain seperti Vietnam, Saudi Arabia, Nigeria, Mesir, Rusia, UK dan Brazil. Oleh karena itu, promosi ekspor Ikan dan Udang dan produk olahannya dari Indonesia harus ditujukan kepada negara-negara tersebut.

⁶ OECD/FAO. 2020. OECD-FAO Agricultural Outlook 2020-2029, FAO, Rome/OECD Publishing. Paris. <https://doi.org/10.1787/1112c23b-en>. Hal. 190.

⁷ Ibid

⁸ Op.cit. Annex C. Table C.39.2. Hal 75.

Impor Oktober 2020 Turun, Permintaan Bahan Baku Penolong Melemah



Impor bulan Oktober 2020 turun 6,8% dibandingkan September 2020. Penurunan ini terjadi pada semua komponen penggunaan barang. Tidak terkecuali komponen bahan baku/penolong yang memainkan peran 73,2% dari total impor Indonesia. Nilai permintaan impor bahan baku/penolong pada bulan Oktober 2020 tumbuh negatif 5,0% MoM menjadi USD 7,9 Miliar. Selama masa pandemi Covid-19, tercatat nilai impor bahan baku/penolong terendah sebesar USD 6,1 Miliar yang terjadi pada bulan Mei 2020. Kenaikan impor bahan baku baru terlihat kembali pada bulan Juni hingga September.

Adapun produk yang mengalami penurunan permintaan impor pada Oktober 2020 diantaranya ferro alloy (turun 86,1%, MoM) dari bulan sebelumnya USD 124,1 Juta menjadi USD 38,0 Juta pada Oktober 2020. Ferro Alloy merupakan komoditas yang termasuk pada Komponen impor bahan baku untuk industri (primary). Golongan Bahan baku untuk industri (Primary) berkontribusi terhadap 48,9% dari total impor bahan baku/penolong periode Oktober 2020.

Sementara itu, penurunan impor terbesar terdapat pada kelompok bahan baku makanan dan minuman (processed) untuk industri (22,45% MoM). Penurunan tersebut di antaranya disebabkan oleh berkurangnya permintaan impor gula (turun 58,4%, MoM). Permintaan impor tepung kedelai juga turun 55,8%, MoM, dari bulan sebelumnya USD 154,9 Juta menjadi USD 99,1 Juta. Di samping itu, permintaan impor gandum berkurang senilai USD 20,7 Juta atau sebesar 20,7%, MoM.

Tabel 11. Impor Bahan Baku/Penolong

Kode BEC	Golongan Penggunaan Barang	Nilai CIF (Juta US\$)					Perubahan (%)		Peran (%)	
		Oktober 2019	September 2020	Oktober 2020 *	Jan-Okt 2019	Jan-Okt 2020 *	M to M	C to C	Thd Total Oktober '20*	Thd Total Jan-Okt '20*
Bahan Baku/Penolong		10,881.1	8,315.1	7,899.4	104,784.8	84,088.0	-5.0	-19.8	73.25	73.46
111	Makanan & Minuman (Primary), Untuk Industri	509.1	461.2	392.1	4,863.0	4,401.8	-15.0	-9.5	3.64	3.85
121	Makanan & Minuman (Processed), Untuk Industri	267.1	302.8	234.8	2,641.7	3,248.4	-22.5	23.0	2.18	2.84
210	Bahan Baku Untuk Industri (Primary)	433.2	394.2	365.6	4,742.2	3,692.2	-7.2	-22.1	3.39	3.23
220	Bahan Baku Untuk Industri (Processed)	5,411.6	4,046.0	3,859.2	51,718.7	41,259.1	-4.6	-20.2	35.78	36.05
310	Bahan Bakar & Pelumas (Primary)	449.9	349.9	308.1	5,071.7	3,675.2	-11.9	-27.5	2.86	3.21
321	Bahan Bakar Motor	760.4	419.4	392.3	7,206.6	3,834.5	-6.5	-46.8	3.64	3.35
322	Bahan Bakar & Pelumas (Processed)	554.3	459.7	440.4	5,540.1	4,701.4	-4.2	-15.1	4.08	4.11
420	Suku Cadang & Perlengkapan Barang Modal	1,696.0	1,492.9	1,412.9	15,675.9	14,350.8	-5.4	-8.5	13.10	12.54
530	Suku Cadang & Perlengkapan Alat Angkutan	799.4	388.9	493.8	7,324.9	4,924.6	27.0	-32.8	4.58	4.30

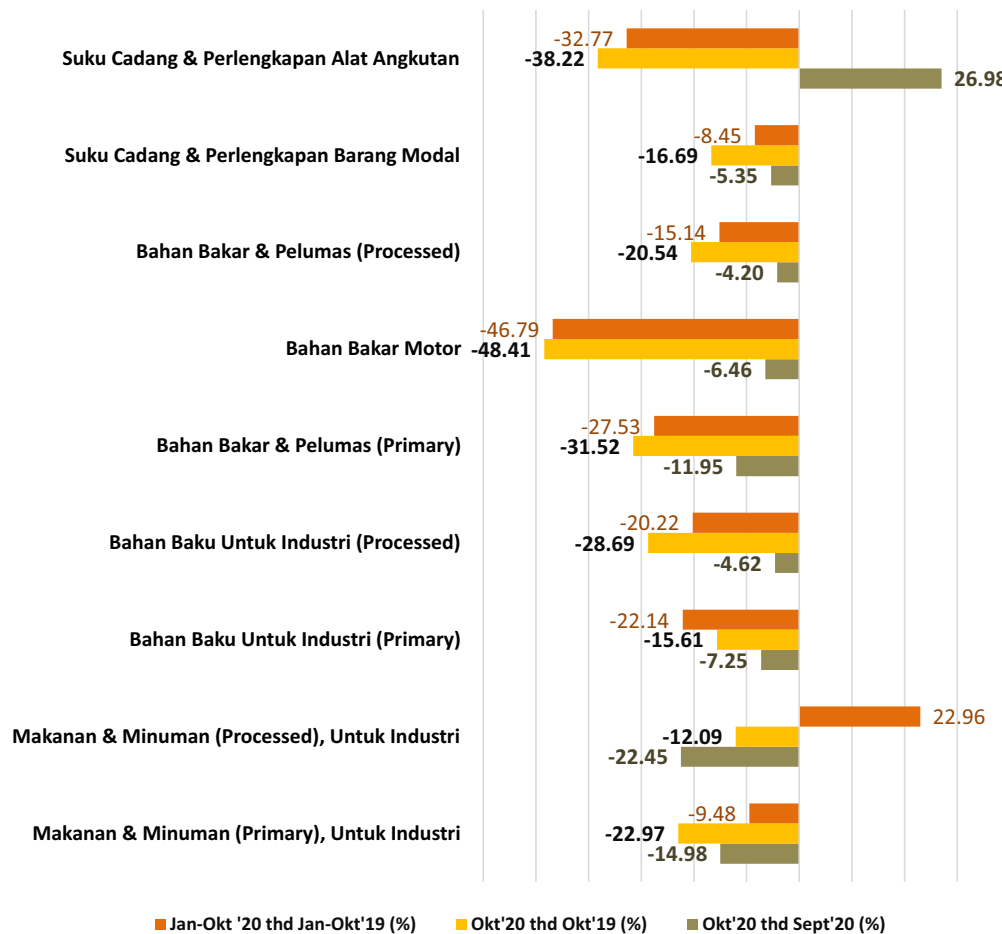
Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Di antara semua golongan penggunaan barang bahan baku/penolong, peningkatan permintaan impor terdapat pada bahan baku untuk suku cadang dan perlengkapan alat angkutan. Impornya naik 27,0% MoM dibandingkan September 2020.

Periode Januari – Oktober 2020 (YoY), Impor Bahan Baku dan Penolog Makanan & Minuman (processes) untuk industri Masih Tumbuh

Grafik 7. Perkembangan Impor Bahan Baku/Penolong periode Angka Sementara Oktober 2020

Perkembangan nilai impor bahan baku secara kumulatif year on year Januari – Oktober 2020, menunjukkan impor bahan baku/penolong turun 19,8%. Meskipun terjadi penurunan, komponen bahan baku dan penolong makanan & minuman (processed) untuk industri masih tumbuh 23,0% dibanding periode yang sama tahun lalu. Industri makanan merupakan satu-satunya yang masih tumbuh positif di tengah resesi perekonomian Indonesia.



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

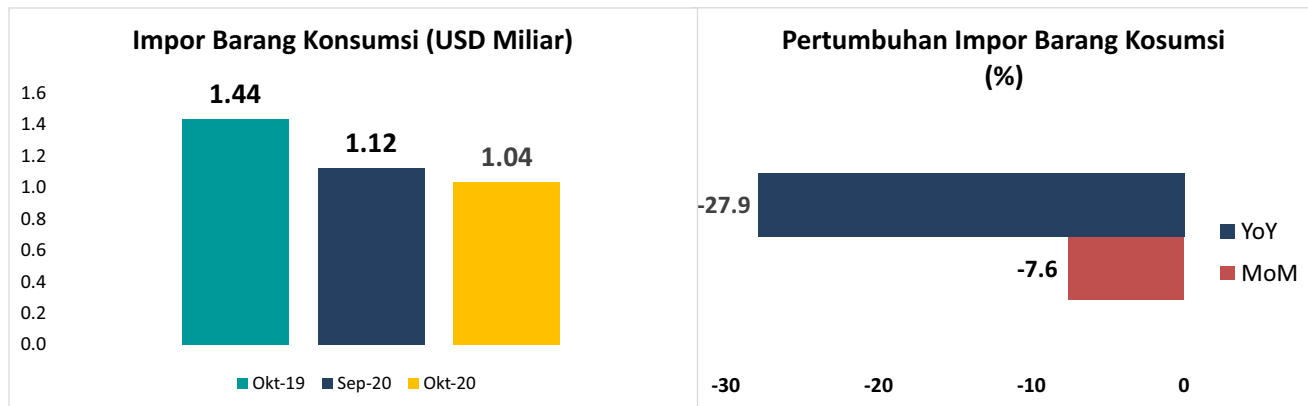
Sedangkan dibanding Oktober tahun lalu, impor bahan baku turun cukup dalam. Kontraksinya mencapai 27,4% (YoY). Penurunan impor terbesar pada Oktober 2020 dibanding bulan yang sama tahun lalu terjadi pada komponen Bahan bakar motor, serta komponen Suku cadang & perlengkapan alat angkutan masing-masing turun 48,4% dan 38,2%.

Secara keseluruhan, penurunan impor bahan baku/penolong merupakan dampak dari pelemahan kinerja pertumbuhan ekonomi yang sudah dua kali berturut-turut mengalami kontraksi. Pada Triwulan III-2020 PDB Indonesia terkontraksi 5,32%, sementara Triwulan-III terkontraksi 3,49%. Kontraksi yang terjadi selama dua triwulan berturut-turut menunjukkan Indonesia resmi mengalami resesi. Namun demikian, laju pertumbuhan Triwulan III-2020 yang nilai kontraksinya lebih kecil dibanding Triwulan II-2020.

Kinerja Impor Barang Konsumsi Oktober 2020 Mengalami Penurunan

Kinerja Impor Barang Konsumsi di Bulan Oktober 2020 mencapai 1,0 miliar USD. Nilai tersebut menurun sebesar 7,6% dibanding bulan September 2020 (MoM) yang mencapai 1,1 Miliar. Serta turun sebesar 27,9% dibanding bulan Oktober 2019 (YoY), dimana pada bulan tersebut impor barang konsumsi mencapai 1,4 miliar USD. Belum pulihnya perekonomian akibat wabah Covid-19 di Indonesia diduga sebagai penyebab masih turunnya angka impor barang konsumsi selama Bulan Oktober 2019 (Grafik 8).

Grafik 8. Perkembangan Impor Barang Konsumsi



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Seluruh impor komoditi yang termasuk pada golongan barang konsumsi mengalami penurunan pada Oktober 2020 jika dibandingkan dengan Oktober 2019. Komoditi yang mengalami penurunan terdalam di antaranya adalah Mobil penumpang turun sedalam 51,3%; Alat angkutan bukan untuk industri turun 51,1%; dan Bahan bakar & pelumas (olahan) turun 48,1%. Pada Oktober 2020 impor tertinggi golongan barang konsumsi adalah barang konsumsi setengah tahan lama dengan nilai impor mencapai 249,5 juta USD; makanan dan minuman olahan untuk rumah tangga sebesar 229,9 juta USD; dan barang konsumsi tak tahan lama dengan nilai impor mencapai 200,4 juta USD

**Tabel 12. Impor
Barang dalam
Golongan
Barang
Konsumsi**

Kode BEC	Golongan Penggunaan Barang	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan (%)		Peran (%) Thd Total Oktober '20*
		Oktober 2019	September 2020	Oktober 2020*	M to M	Y to Y	
Barang Konsumsi		1,436.4	1,120.8	1,035.9	-7.58	-27.89	9.60
620	Barang Konsumsi Setengah Tahan Lama	344.1	257.4	249.5	-3.05	-27.47	2.31
122	Makanan & Minuman (Processed), Untuk Rumah Tangga	317.6	238.5	229.9	-3.61	-27.61	2.13
630	Barang Konsumsi Tak Tahan Lama	245.6	217.0	200.4	-7.63	-18.38	1.86
112	Makanan & Minuman (Primary), Untuk Rumah Tangga	202.2	181.6	175.2	-3.53	-13.38	1.62
610	Barang Konsumsi Tahan Lama	168.6	142.5	108.0	-24.26	-35.96	1.00
510	Mobil Penumpang	56.6	24.7	27.5	11.43	-51.34	0.26
322	Bahan Bakar & Pelumas (Processed)	44.7	31.6	23.2	-26.45	-48.09	0.22
700	Barang Yang Tak Diklasifikasikan	38.1	5.2	12.8	147.99	-66.37	0.12
522	Alat Angkutan Bukan Untuk Industri	19.0	22.3	9.3	-58.39	-51.13	0.09

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Pada Oktober 2020, Impor Barang Konsumsi Tertinggi Adalah Anggur, Daging, dan Plastik



Pada Oktober 2020, menurut HS 8 digit impor barang konsumsi tertinggi adalah Anggur (HS 08061000); Daging tanpa tulang (HS 02023000); dan Plastik (HS 39269099) dengan masing – masing nilai impor mencapai 47,7 Juta USD; 44,4 juta USD; dan 15,7 juta USD. Dari ketiga produk impor terbesar, impor anggur meng-alami lonjakan cukup tinggi yaitu sebesar 8,7% (YoY) (Tabel 13).

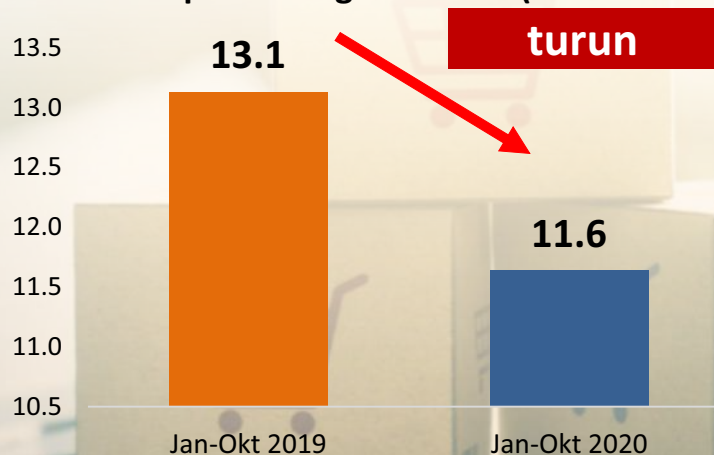
Tabel 13. Impor Produk HS 8 dalam Golongan Barang Konsumsi

BEC/HS	Deskripsi	Nilai (Juta US\$)					Perubahan (%)		
		Oktober 2019	September 2020	Oktober 2020	Jan-Okt 2019	Jan-Okt 2020	Y-on-Y	M-to-M	C to C
Barang Konsumsi		1,436.4	1,120.8	1,035.9	13,134.7	11,638.8	-27.89	-7.58	-11.39
1	08061000 Grapes, fresh	43.9	38.6	47.7	283.5	207.6	8.66	23.58	-26.77
2	02023000 Boneless of bovine animals, frozen	67.0	55.0	44.4	451.0	350.3	-33.73	-19.27	-22.33
3	39269099 Other articles of plastics & other materials of headings	21.6	15.7	15.7	189.6	149.6	-27.31	0.00	-21.10
4	27101971 Automotive diesel fuel	17.2	9.7	10.8	174.2	105.2	-37.21	11.34	-39.61
5	33049990 Oth than anti-acne creams and oth face or skin creams	15.4	8.6	7.9	125.9	86.0	-48.70	-8.14	-31.69
6	95030099 Other toys or parts	10.6	9.4	7.0	125.7	84.6	-33.96	-25.53	-32.70
7	64029990 Oth footwear not cover the ankle¬ incorp protct mta	11.3	6.2	5.7	109.5	60.5	-49.56	-8.06	-44.75
8	84151010 AC machines of cooling capacity <= 26.38kW fixed to w	31.1	16.1	1.4	333.8	285.7	-95.50	-91.30	-14.41
9	64041900 Oth sports footwear for oth purposed w/outer soles o	13.4	3.8	0.8	136.4	76.1	-94.03	-78.95	-44.21
10	64041190 Sports footwear not fitted with spikes/wrstling/weightlif	9.3	5.2	0.6	91.2	56.3	-93.55	-88.46	-38.27
Subtotal		240.8	168.3	142.0	10,195.0	9,834.2	-41.03	-15.63	-3.54
Lainnya		1,195.6	952.5	893.9	-12,567.7	-11,223.6	-25.24	-6.15	-10.70

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Secara kumulatif Januari-Oktober 2020, impor barang konsumsi juga mengalami penurunan cukup signifikan yaitu sebesar 11,4%. Pada Januari-Oktober 2019 impor barang konsumsi mencapai 13,1 miliar USD turun menjadi 11,6 miliar USD pada Januari-Oktober 2020 (Grafik 9).

Grafik 9. Impor Barang Konsumsi (Jan-Okt 2020)



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Penurunan secara kumulatif tersebut terjadi akibat penurunan impor barang konsumsi sejak Bulan Maret akibat wabah virus Covid-19 yang turut melemahkan roda perekonomian nasional sehingga daya beli masyarakat menurun. Hampir seluruh Komoditas impor utama nilai impornya turun sepanjang Januari-Oktober 2020 dibanding Januari-Oktober 2019 (Tabel 13).

Impor Barang Modal Bulan Oktober 2020 Mengalami Penurunan

Impor bulan Oktober 2020 sebesar USD 10,8 miliar, turun sebesar 6,8% dibanding bulan September 2020 (MoM). Menurut kelompok penggunaan barang, penurunan terdalam terjadi pada impor barang modal yang turun sebesar 13,3% (MoM), diikuti oleh penurunan pada barang konsumsi (turun 7,6% MoM) dan bahan baku/penolong (turun 5,0% MoM) (Gambar 1). Share impor barang modal terhadap total impor Indonesia bulan Oktober 2020 sebesar 17,2%. Berdasarkan penggunaan barangnya, impor golongan Barang Modal Kecuali Alat Angkutan turun sebesar 10,9% dibanding periode September 2020, Alat Angkutan Untuk Industri turun cukup dalam sebesar 41,7%, sementara impor golongan Mobil Penumpang menunjukkan kenaikan sebesar 11,4%. Secara khusus kenaikan impor golongan mobil penumpang juga mengindikasikan adanya geliat industri penjualan mobil di Indonesia, sejalan dengan data GAIKINDO yang menunjukkan penjualan mobil secara wholesales pada Oktober 2020 naik satu persen, meskipun jumlahnya turun dibanding penjualan bulan September 2020 yang mencatatkan kenaikan 30,2% dibanding Agustus 2020 dan menjadi yang tertinggi sejak April 2020 atau ketika pandemi covid-19 masuk ke Indonesia. Namun, dibandingkan dengan periode Oktober 2019, impor barang modal untuk seluruh golongan penggunaan barang ketiganya menunjukkan penurunan, dengan penurunan terbesar terjadi pada golongan Mobil Penumpang dengan penurunan sebesar 51,3% YoY (Tabel 14).

Grafik 10. Nilai dan Pertumbuhan Impor Oktober 2020



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Dibanding bulan September 2020, secara lebih rinci impor beberapa barang modal yang mengalami penurunan paling tinggi adalah Oven yang turun sebesar USD 96,4 Juta atau 94,3%, Laptop turun USD 53,4 Juta atau 51,3%, dan Kapal laut lainnya yang turun 78,5% atau USD 42,1 Juta

Tabel 14. Impor Kelompok Barang Modal, Oktober 2020

Kode BEC	Golongan Penggunaan Barang	Nilai CIF (Juta USD)			Perubahan (%)		Share (%)
		Oktober 2019	September 2020	Oktober 2020	Oktd '20 thd Sep '20	Oktd '20 thd Okt '19	
Barang Modal		2,441.6	2,134.2	1,849.7	-13.33	-24.24	17.15
410	Barang Modal Kecuali Alat Angkutan	2,209.7	1,923.7	1,713.9	-10.91	-22.44	15.89
510	Mobil Penumpang	56.6	24.7	27.5	-11.43	-51.34	0.26
521	Alat Angkutan Untuk Industri	175.3	185.8	108.3	-41.73	-38.23	1.00
Total Impor		14,759.1	11,570.1	10,785.0	-6.79	-26.93	100.00

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Secara Kumulatif Januari-Oktober 2020, Impor Barang Modal Masih Terkontraksi Cukup Dalam

Gafik 11. Nilai dan Pertumbuhan Impor Jan-Okt 2020



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Sementara itu, secara kumulatif Januari hingga Oktober 2020, nilai impor seluruh golongan penggunaan barang berdasarkan kategori ekonomi (BEC) mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun 2019, penurunan terbesar terjadi pada impor barang modal yang turun sebesar 20,3% (C-to-C) (Grafik 11).

Seluruh komoditas kelompok barang modal masih menunjukkan penurunan nilai impor sepanjang Januari-Oktober 2020. Impor Barang Modal Kecuali Alat Angkutan turun sebesar 17,8%, Alat Angkutan Untuk Industri turun sebesar 42,4%, dan Mobil Penumpang turun sebesar 45,2% dibanding periode yang sama tahun 2019 (Tabel 15).

Impor beberapa barang modal yang turun signifikan selama Januari-Oktober 2020 antara lain adalah Mesin Shovel yang turun 58,5% (C-to-C), Kendaraan Bermotor (dumper) untuk

Tabel 15. Impor Kelompok Barang Modal, Jan-Okt 2020

Kode BEC	Golongan Penggunaan Barang	Nilai CIF (Juta USD)		Perubahan (%)	Share (%)
		Jan-Okt 2019	Jan-Okt 2020	Jan-Okt '20 thd Jan-Okt '19	Thd Total Jan-Okt '20
Barang Modal		23,509.0	18,738.2	-20.29	16.37
410	Barang Modal Kecuali Alat Angkutan	21,188.4	17,415.6	-17.81	15.21
510	Mobil Penumpang	495.2	271.5	-45.18	0.24
521	Alat Angkutan Untuk Industri	1,825.4	1,051.1	-42.42	0.92
Total Impor		141,428.5	114,465.0	-19.07	100.00

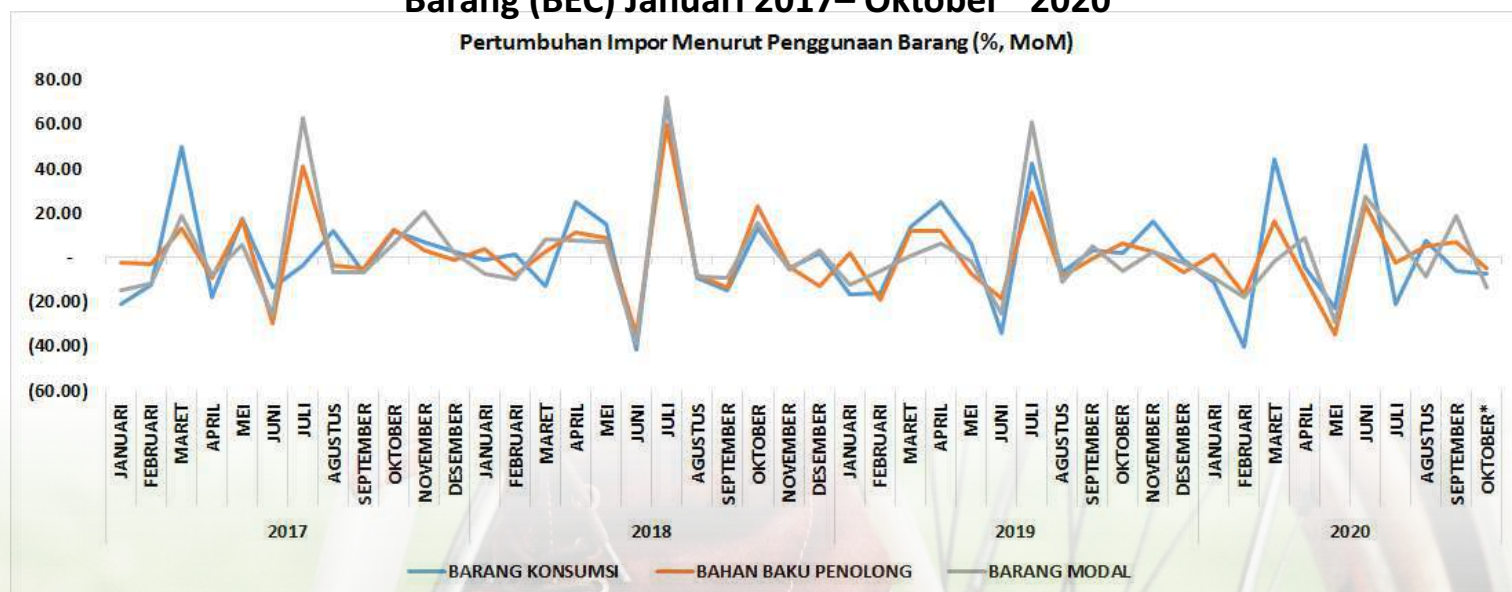
Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Penggunaan di Luar Jalan Raya (turun 93,3%), Ketel Air Super-heated Elektrik (turun 80,1%), serta Laptop yang turun sebesar 22,7%. Penurunan importasi barang modal sebesar 20,3% selama periode Januari-Oktober 2020 juga mengkonfirmasi pelemahan laju Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang masih menunjukkan kontraksi sebesar -4,5% pada kuartal III 2020 (c-to-c) maupun secara yoy yang tercatat tumbuh terkontraksi sebesar -6,5%, meskipun demikian laju pertumbuhan PMTB kuartal III 2020 telah menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 8,4% dibanding kuartal II 2020.

Ketentuan Impor Alas Kaki, Elektronik serta Sepeda Roda Dua dan Roda Tiga, Suatu Solusi untuk Menekan Impor Barang Konsumsi Indonesia

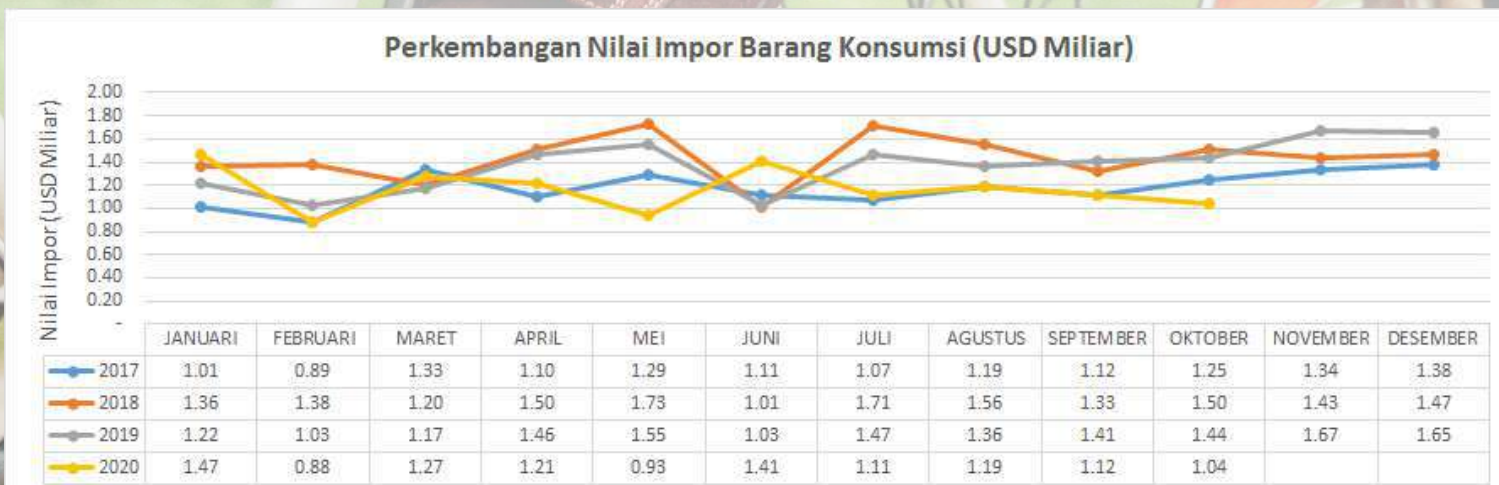
Di tengah pandemi COVID-19, impor barang konsumsi Indonesia justru mencatatkan kenaikan impor yang signifikan pada bulan Maret 2020 dan Juni 2020 (Grafik 12). Lonjakan impor barang konsumsi tertinggi terjadi di bulan Juni 2020, yang naik 50,6% dibandingkan bulan Mei 2020 (month-on-month, MoM). Nilai impor barang konsumsi dari USD 0,93 miliar naik menjadi USD 1,41 miliar. Jika dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya (2017-2020), nilai impor barang konsumsi bulan Juni 2020 merupakan yang tertinggi (Grafik 13).

Grafik 12. Pertumbuhan Impor Bulanan Indonesia Berdasarkan Kelompok Penggunaan Barang (BEC) Januari 2017– Oktober* 2020



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Grafik 13. Perkembangan Nilai Impor Barang Konsumsi Indonesia Secara Bulanan Periode Januari 2017– Oktober* 2020



Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)

Kemendag Telah Mengeluarkan Beberapa Instrumen Pengendalian Impor Barang Konsumsi

Lonjakan impor barang konsumsi bulan Juni 2020 dipicu oleh adanya kenaikan permintaan akan produk Sepatu Olahraga (Alas Kaki), Mesin Pengatur Suhu Udara (Elektronik), serta Sepeda Roda Dua dan Roda Tiga yang mengalami kenaikan lebih dari 60% (MoM). Peningkatan impor barang konsumsi tersebut dipicu oleh adanya perubahan gaya hidup di masyarakat di masa pandemi COVID-19 dan banyaknya e-commerce yang mempermudah masyarakat berbelanja produk dari luar negeri.

Untuk menekan lonjakan impor barang konsumsi dan menjaga posisi neraca perdagangan Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 68 Tahun 2020 tentang Ketentuan Impor Alas Kaki, Elektronik serta Sepeda Roda Dua dan Roda Tiga jo. Permendag No. 78 Tahun 2020. Dalam Permendag tersebut, terdapat tiga jenis kelompok barang yang diatur tata niaga impornya dengan jumlah total pos tarif/HS sebanyak 11 HS, yang terdiri dari produk Alas kaki (HS 6404.11.10, 6404.11.20, 6404.11.90, 6404.19.00, dan 6404.20.00), Elektronik atau mesin pengatur suhu udara (HS 8415.10.10 dan 8415.10.90), dan Sepeda Roda Dua serta Roda Tiga (HS 8712.00.10, 8712.00.20, 8712.00.30, dan 8712.00.90). Dengan Permendag Nomor 68 Tahun 2020 jo. Permendag No. 78 Tahun 2020, para pelaku usaha wajib memiliki Persetujuan Impor (PI) dan Laporan Surveyor (LS) untuk pemenuhan persyaratan impor komoditas tersebut. Selain itu, mekanisme pengawasan akan dilakukan di kawasan pabean (border).

Selain itu, Permendag ini juga mengatur pelabuhan tujuan yang dapat digunakan sebagai pintu masuk. Pelabuhan laut yang dapat digunakan adalah Belawan di Medan, Tanjung Priok di Jakarta, Tanjung Emas di Semarang, Tanjung Perak di Surabaya, Soekarno Hatta di Makassar, Dumai di Dumai, Jayapura di Jayapura, Tarakan di Tarakan, Krueng Geukuh di Aceh Utara, Bitung di Bitung, Merak Mas di Cilegon, dan Kuala Langsa di Langsa. Untuk pelabuhan darat, yang dapat digunakan adalah Cikarang Dry Port di Bekasi. Sedangkan, untuk pelabuhan udara adalah Kualanamu di Deli Serdang, Soekarno Hatta di Tangerang, Ahmad Yani di Semarang, Juanda di Surabaya, dan Hasanuddin di Makassar. Permendag ini juga mewajibkan para importir untuk menyampaikan laporan pelaksanaan impornya secara elektronik. Pengimplementasian Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 68 Tahun 2020 tentang Ketentuan Impor Alas Kaki, Elektronik serta Sepeda Roda Dua dan Roda Tiga jo. Permendag No. 78 Tahun 2020 mulai diberlakukan sejak 11 Oktober 2020.

Penurunan Impor Alas Kaki, Elektronik, dan Sepeda Roda Dua/Tiga Memiliki Andil Terhadap Penurunan Impor Barang Konsumsi Oktober 2020

Dengan diimplementasikannya Ketentuan Impor Alas Kaki, Elektronik serta Sepeda Roda Dua dan Roda Tiga pada awal bulan Oktober 2020, impor produk Alas Kaki dan Elektronik (Mesin Pengatur Suhu Udara) mengalami penurunan yang signifikan di bulan Oktober 2020. Untuk produk Alas Kaki, impor Impor produk Alas kaki dengan sol luar dari karet atau plastik, selain alas kaki olahraga, sepatu tenis, sepatu bola basket, sepatu senam, sepatu latihan dan sejenisnya (HS 6404.19.00) turun 78,95% (MoM), dari USD 3,8 juta menjadi USD 0,8 juta. Sedangkan impor produk Alas kaki dengan sol luar dari karet atau plastik, selain alas kaki olahraga, sepatu tenis, sepatu bola basket, sepatu senam, sepatu latihan dan sejenisnya yang dilengkapi dengan spike, cleat atau sejenisnya dan alas kaki untuk gulat, angkat beban atau gimnastik (HS 6404.11.90) yang semula di bulan September 2020 sebesar USD 5,2 juta menjadi USD 0,6 juta di bulan Oktober 2020 atau turun 88,46%. Sementara impor produk Mesin Pengatur Suhu Udara dengan kapasitas pendinginan tidak melebihi 26,38 kW turun 91,3% (MoM). Ketiga produk tersebut memiliki andil terhadap penurunan impor barang konsumsi bulan Oktober 2020 masing-masing sebesar -0,27%, -1,31%, dan -0,41%. Hal ini menandakan bahwa pengendalian impor produk Alas Kaki, Elektronik serta Sepeda Roda Dua dan Tiga merupakan suatu solusi yang cukup efektif untuk menekan impor barang konsumsi.

**Tabel 16. Impor Alas Kaki, Elektronik, dan Sepeda
Bulan September-Oktober 2019-2020 dan Jan-Okt 2019 dan Jan-Okt 2020**

BEC/HS	Deskripsi	Nilai (Juta US\$)					Growth (%)	Andil Perubahan (%)
		Oktober 2019	September 2020	Oktober 2020	Jan-Okt 2019	Jan-Okt 2020	M-to-M	M-to-M
		1,436.44	1,120.76	1,035.86	13,134.73	11,638.76	-7.58	-7.58
64041900	Oth sports footwear for oth purposed w/outer soles of rubber/plastics	13.40	3.80	0.80	136.40	76.10	-78.95	-0.27
84151010	AC machines of cooling capacity <= 26.38kW fixed to window wall	31.10	16.10	1.40	333.80	285.70	-91.30	-1.31
64041190	Sports footwear not fitted with spikes/wrstling/weightlifting/the like oth	9.30	5.20	0.60	91.20	56.30	-88.46	-0.41
	Lainnya	1,118.54	919.66	860.06	10,195.03	9,834.16	-6.48	-5.32

Sumber: BPS (diolah PuskaDaglu BPPP, November 2020)



WARTA DAGLU

November 2020



Badan Pengkajian & Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan RI

Jl. M.I. Ridwan Rais No. 5
Jakarta 10110
Gedung Utama Lt. 16
Telp. +62 21 2352 8683 Fax. +62 21 2352 8693
Website : www.kemendag.go.id

trade with
remarkable
Indonesia

